



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan *Father Involvement* dengan *Psychological Well-being* Perempuan dalam Masa *Emerging Adulthood*

SABRINA HANNANI & IKA YUNIAR CAHYANTI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dan kesejahteraan psikologis perempuan dalam masa *emerging adulthood*. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode pengambilan data survei daring yang melibatkan 300 responden perempuan dengan rentang usia 18 – 25 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah *Perceived Father Involvement Questionnaire – PFIQ* yang disusun oleh Feliciano (2019) mengacu pada Pleck (2010) ($\alpha=0,950$) dan *Ryff's Psychological Well-being Scale* (PWBS) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Rachmayani dan Ramdhani (2014) ($\alpha=0,912$). Analisis data menggunakan teknik korelasi *Pearson's Product-Moment*. Hasilnya, terdapat korelasi positif berkekuatan sedang antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis ($r=0,413$; $p=0,000$). Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis perempuan dalam masa *emerging adulthood*, dan sebaliknya.

Kata kunci: *keterlibatan ayah, kesejahteraan psikologis, emerging adulthood, ayah dengan anak perempuan*

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between father involvement and psychological well-being of women in emerging adulthood. This quantitative study using an online survey data collection method involving 300 women respondents with an age range 18 – 25 years. The measuring instrument used is the *Perceived Father Involvement Questionnaire – PFIQ* arranged by Feliciano (2019) referring to Pleck (2010) ($\alpha=0,950$) and *Ryff's Psychological Well-being Scale* (PWBS) which has been adapted to Indonesian by Rachmayani and Ramdhani (2014) ($\alpha=0,912$). Data analysis used is *Pearson's Product-Moment* correlation technique. The results showed that there was a moderately positive correlation between father involvement and psychological well-being ($r=0,413$; $p=0,000$). The higher the involvement of the father, the higher the psychological well-being of women in adulthood, vice versa.

Keywords: *father involvement, psychological well-being, emerging adulthood, father – daughter*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: ika.yuniar@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Individu akan melalui tahapan perkembangan dari bayi hingga lanjut usia. Dalam teori perkembangan psikososial, Erikson mengatakan terdapat delapan tahapan perkembangan yang dilewati individu (Syed & Mclean, 2017). Terdapat masa peralihan (masa transisi) yang dialami oleh individu, salah satu yang terpenting adalah masa remaja menuju dewasa. Masa ini individu menginjak usia akhir remaja hingga dewasa awal yang memiliki banyak perubahan dan arti penting (Arnett, 2000) dari fisik dan psikisnya. Terdapat konsep dalam perkembangan untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai masa transisi periode tersebut yang disebut dengan *emerging adulthood* (Arnett, 2000).

Emerging adulthood merupakan suatu konsep yang diusulkan oleh Arnett (2000) untuk perkembangan periode remaja akhir sampai usia dua puluhan dengan fokus pada usia 18 – 25 tahun yang sedang berada pada transisi demografis seperti menyelesaikan pendidikan, menetapkan karir, menuju pernikahan, dan menjadi orang tua (Arnett, 1997, 1998; Greene, Wheatley, & Aldava, 1992; Scheer, Unger, & Brown, 1994 dalam Arnett, 2000). *Emerging adulthood* sulit untuk merasakan kedewasaan sebelum mereka dapat dikatakan stabil dalam kehidupan seperti memiliki tempat tinggal, menyelesaikan pendidikan, memiliki karier yang baik, dan menikah atau setidaknya berkomitmen untuk memiliki hubungan jangka panjang yang serius (Arnett, 2000). Arnett juga berpendapat (2007) dimana kebanyakan anak muda saat ini menghabiskan periode remaja akhir hingga pertengahan dua puluhan dengan tidak menyesuaikan diri dengan peran dewasa jangka panjang, tetapi mereka mencoba pengalaman yang berbeda dan secara bertahap dapat menentukan pilihan mereka dalam hal cinta dan pekerjaan (Arnett, 2007). Mereka merancang kehidupan dengan melakukan eksplorasi peran di kehidupan, identitas apa yang mereka inginkan, dan gaya hidup apa yang ingin mereka terapkan di kehidupan yang akan datang (Santrock, 2004).

Terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam eksplorasi karena gender. Gender tersebut membentuk pengalaman di masa *emerging adulthood*. Perbedaan gender dijelaskan sebagaimana perempuan dan laki-laki mengalami masa perkuliahannya, khususnya saat masuk pekerjaan dan berelasi (Oesterle, dkk., 2010 dalam López-Madrugal dkk., 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan memperlihatkan kemampuan kecerdasan emosional yang lebih besar, namun lebih rentan pada lingkungan akademik. Perempuan memperoleh tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang lebih tinggi daripada laki-laki (Negi, dkk., 2019 dalam López-Madrugal dkk., 2021).

Studi yang dilakukan oleh Guszowska, dkk. (2016) dengan meneliti mahasiswa tahun pertama di Warsaw, hasilnya ditemukan bahwa laki-laki memperoleh hasil yang lebih tinggi pada strategi *coping*, sementara perempuan cenderung menggunakan strategi yang berorientasi pada penghindaran (mencari distraksi atau perilaku melepaskan diri) (Guszowska et al., 2016). González-Arratia, dkk. (2015) menemukan bahwa perempuan mendapatkan nilai yang tinggi pada faktor eksternal, sedangkan laki-laki mendapatkan nilai tinggi pada faktor internal. Artinya, perempuan lebih membutuhkan dukungan sosial untuk meningkatkan resiliensi. Tetapi kontras dengan penemuan Finez dan Moran (2015) yang meneliti resiliensi, dimana laki-laki memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi daripada perempuan, hal tersebut menunjukkan kapasitas yang lebih besar untuk menghadapi hambatan di lingkungan akademik (González-Arratia, dkk., 2013; Finez & Moran, 2015 dalam López-Madrugal dkk., 2021).

Sebagian dari mereka akan berupaya penuh hingga mencapai kestabilan untuk kehidupannya kelak. Sebagian lainnya akan merasa proses eksplorasi ini melelahkan dan membingungkan, hingga berpikir bahwa tidak menjadi penting lagi karena sudah merasa mapan dengan kehidupannya, dan tidak terlalu aktif dalam mencari peran untuk dirinya (Miller, 2011). Individu akan dihadapi dengan dinamika yang

tidak terduga yang mengakibatkan kehidupan mereka tidak stabil (Aisyiyah & Suprapti, 2021) dan timbul permasalahan. Pengalaman tersebut dapat bermanifestasi dalam bentuk seperti depresi, kecemasan, penyalahgunaan zat, atau psikopatologi lainnya yang menyebabkan permasalahan mental sehingga mereka tidak dapat lagi melanjutkan perancangan kehidupannya itu (Miller, 2011). Tidak semua individu menganggap masalah menjadi hambatan mereka, beberapa menjadikannya pelajaran. Hal tersebut karena terdapat sikap optimis yang ditanamkan (Djabumir, 2016). *Emerging adulthood* memproses informasi dengan menggabungkan pemikiran operasional formal. Mereka sudah mampu melakukan hipotesis mengenai permasalahan yang mereka hadapi dengan lebih sistematis (Santrock, 2004). Perbedaan individu dalam memandang masalah ini berkaitan dengan kondisi kesejahteraan psikologis mereka.

Kesejahteraan psikologis atau yang biasa dikenal dengan *Psychological well-being* menurut Ryff (1989) merupakan sebuah konstruk pada level mikro mengenai bagaimana seseorang memandang dirinya serta kualitas kondisi psikologis seseorang (Sari & Wulan, 2019). Dimensi yang membentuk adalah penerimaan diri individu terhadap apa yang dialaminya (*self-acceptance*), hubungan positif yang dijalin dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi yang diperlukan untuk melakukan evaluasi diri (*autonomy*), penguasaan lingkungan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya (*environmental mastery*), keyakinan akan tujuan hidup yang dijalani (*purpose in life*), dan kemampuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk mencapai pertumbuhan pribadi (*personal growth*) (Ryff, 1989).

Apabila individu memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, maka ia akan memandang dengan lebih positif, beradaptasi dengan baik, dan kemampuan kognitif yang lebih baik (Diener, 2009 dalam Astuti & Indrawati, 2017). Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis kurang baik akan mudah menyerah, tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan tidak berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Astuti & Indrawati, 2017). Individu dalam masa *emerging adulthood* menghadapi tantangan dari tekanan psikologis. Apabila mereka tidak mengatasi kondisi tersebut, mereka akan menderita depresi atau kecemasan.

Prevalensi dari tekanan psikologis ini cenderung meningkat setiap tahunnya (Condinata et al., 2021). Riset yang dilakukan oleh National Survey on Drug Use and Health Amerika Serikat tahun 2008-2017 menemukan tingkat depresi berat meningkat lebih dari 60% pada usia 18-25 tahun, yaitu dari 8,1% menjadi 13,2%. Di Indonesia sendiri, Kemenkes RI melakukan riset depresi pada 2018. Prevalensi depresi di Indonesia sebesar 6% dari total populasi. Usia depresi banyak terjadi di kalangan anak muda berusia 15-24 tahun, 6,2% kaum muda mengalami depresi (Maharrani, 2019).

Dalam pemenuhan tugas perkembangan, *emerging adulthood* yang tidak dapat terbuka dan sulit menentukan identitas, individu tersebut terindikasi memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah (Keyes, Shmotkin & Ryff, 2002 dalam Djabumir, 2016). Kurniasari, dkk. (2019) melakukan penelitian mengenai gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswa, didapati sebesar 38% mahasiswa dengan tingkat kesejahteraan psikologis rendah, hanya 16% dengan kesejahteraan psikologis tinggi (Kurniasari et al., 2019). Selain itu, menurut Ryff (1995) penerimaan diri dan penguasaan lingkungan yang menjadi salah satu dimensi dalam kesejahteraan psikologis lebih banyak terjadi pada usia dewasa madya dan dewasa akhir atau usia yang lebih tua, daripada dewasa awal (Ryff et al., 1995). Matud, dkk., (2021) juga menyatakan dari bahwa dalam dimensi penerimaan diri dan otonomi, perempuan mendapatkan skor yang rendah dibandingkan dengan laki-laki (Matud et al., 2021).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, salah satunya adalah pengalaman hidup. Individu melalui banyak pengalaman dan beragam cara untuk menggambarkan baik atau buruknya kesejahteraan psikologis mereka sepanjang waktu (Ryff & Singer, 1996). Pengalaman ini juga dapat dilihat pada salah satu dimensi kesejahteraan psikologis yaitu *positive relations with others* yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat, percaya pada orang lain, perasaan empati, kasih sayang, persahabatan yang mendalam, peduli dengan keberadaan orang lain (Ryff, 1989).

Kesejahteraan individu *emerging adulthood* sangat terkait dengan kualitas hubungan keluarga mereka termasuk dengan orang tua (Roberts & Bengtson, 1993 dalam Parra dkk., 2015). Orang tua yang memahami seperti apa masa *emerging adulthood* itu berada pada posisi yang baik untuk membantu individu sehingga berhasil melewati tahap kehidupan yang krusial dan membangun hubungan yang sehat. Orang tua terkadang terlibat dalam pemecahan masalah, menjadi sebaya, pelatih, dan orang terpercaya bagi individu (Goldsmith, 2018). Dengan begitu keluarga menjadi dukungan dasar dalam periode ini dan kualitas hubungan menjadi penting untuk penyesuaian selama tahap perkembangan (Holdsworth & Morgan, 2005; Power, dkk., 1989; Umberson, 1992 dalam Parra dkk., 2015), karena dari faktor yang meninjau kualitas hubungan individu saat ini, pola interaksi yang terjadi sebelumnya dapat terlihat (Parra et al., 2015).

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan *emerging adulthood*, dapat membedakan pertumbuhan psikologis yang mereka alami selama kehidupannya (McKinney et al., 2016). Pengasuhan mungkin terlihat berbeda pada masa *emerging adulthood* daripada masa kanak-kanak atau remaja, tetapi pengasuhan masih memainkan peran penting di periode usia ini (Nelson et al., 2011). Sebagai tambahan, beberapa studi meliputi hasil dari perkembangan individu dewasa yang dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanak (Parke, 2000 dalam Seo & Lee, 2012). Pengasuhan orang tua memiliki peran berbeda dan bersifat melengkapi. Salah satu pengasuhan yang diberikan adalah dari ayah yang disebut dengan *father involvement* atau keterlibatan ayah.

Keterlibatan ayah merupakan konsep seorang suami yang terlibat dalam tanggung jawab untuk mengasuh anak sehari-hari dan memaknai pentingnya dari proses pengasuhan tersebut (Palm, 1993 dalam Rizkyta & Fardana, 2017). Keterlibatan ini merupakan keikutsertaan positif berbentuk kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya seperti memberikan kehangatan, memantau, dan mengontrol aktivitas anak, bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak (Tirta & Selviana, 2019). Keterlibatan ayah dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berempati, menumbuhkan sikap perhatian, membangun hubungan sosial dengan lebih baik, ayah memberikan perhatian dan dukungan kepada anak sehingga ia akan memiliki perasaan diterima, diperhatikan dan meningkatkan rasa percaya diri (Gottman & De claire, 1997; Andayani & Koentjoro, 2004 dalam Haque & Rahmasari, 2013).

Dari uraian mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan, peran ayah memiliki banyak sekali pengaruh penting bagi perkembangan individu untuk kehidupannya kelak. Namun, hal tersebut belum banyak dipenuhi dan dilaksanakan oleh para ayah khususnya di Indonesia. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh KPAI, hanya 25% calon ayah yang mencari informasi mengenai pengasuhan anak. Kualitas pengasuhan ayah juga tergolong sedikit, yaitu hanya 27,9% dimana ibu lebih berperan dalam pengasuhan anak (36,9%). Selain itu dari segi kuantitas, waktu yang dihabiskan ayah untuk berkomunikasi dengan anak hanya 1 jam (Setyawan, 2017). Hal serupa ditemukan oleh Septian dalam penelitiannya mengenai keterlibatan ayah dengan responden berusia 10-12 tahun dimana peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih rendah, dimana 62% di antaranya masih merasa bahwa peran keterlibatan ayah tergolong rendah dan hanya 11% yang merasa peran ayah dalam pengasuhan sudah tinggi (Septiani & Nasution, 2017). Selain itu, dari penelitian mengenai hubungan anak dengan

ayah dan ibunya yang dilakukan oleh Prabowo dan Aswanti (2014) pada individu berusia 18-21 tahun berdomisili di Kota Depok diketahui bahwa, kedekatan responden dengan ibunya sebesar 37,9% sedangkan dengan ayahnya hanya 9,7% (Prabowo & Aswanti, 2014).

Keterlibatan ayah yang rendah dapat memunculkan perilaku disruptif, agresif, dan temperamental (Syakarofah & Subandi, 2019; Amanda, 2018; Bezirgianian & Cohen, 2011 dalam Fatmasari & Sawitri, 2020). Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan, muncul masalah dengan gangguan kecemasan dan depresi, hingga terlibat dengan aktivitas seksual dini, penyalahgunaan narkoba, gangguan *mood* dan tindakan kriminal (Kandel, dkk., 1944; Fergusson, dkk., 1944 dalam Sundari & Herdajani, 2013). Sementara itu, Saphiro (2003) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dapat memberikan stimulasi rasa ingin tahu yang tinggi pada anak serta meningkatkan minat eksplorasi dibandingkan dengan anak dengan *fatherless* (Saphiro, 2003 dalam Asy'ari & Ariyanto, 2019).

Bagi anak perempuan, ayah sering dianggap sebagai figur otoritas yang ditandai dengan kurangnya afeksi dan interaksi minimal (Steinberg & Silk, 2002). Dari hasil observasi yang dilakukan oleh Secunda (1992), ayah dapat menonjolkan pengaruh pada perkembangan anak perempuan (Allgood & Beckert, 2012). Pernyataan tersebut sejalan dengan Nielsen (2006), ayah dengan anak perempuan saling menyayangi dan rukun hampir sepanjang waktu, mereka jarang berdebat dibandingkan ibu dengan anak perempuannya, hubungan antara ayah dan anak perempuan dinilai kurang kompetitif serta lebih penuh kasih sayang dibandingkan dengan anak laki-lakinya (Nielsen, 2006). Kehidupan anak perempuan dapat dikatakan dibentuk pula oleh persepsi mereka mengenai ayah mereka, bagaimana ayah berkomunikasi dengan anaknya, hal apa saja yang dilakukan bersama, dan bagaimana mereka melihat hubungan mereka (Erickson, 1998; Kast 1997; Leonard, 1998; Lamb, 1997; Morgan & Wilcoxon, 1998; Perkins 2001 dalam Nielsen, 2006). Gaya komunikasi dan semua pengalaman negatif yang dilakukan anak perempuan dengan ayahnya diambil dan diterapkan untuk berkomunikasi dan membentuk hubungan dengan laki-laki. Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa ayah memiliki dampak yang lebih besar pada kemampuan anak perempuan untuk berhubungan baik dengan laki-laki (Jackson, 2010).

Perempuan *emerging adulthood* akan memilih pasangan yang mempunyai kesamaan dan keakraban yang mirip dengan ayahnya, karena ayahnya adalah lelaki pertama yang dikenal dalam hidupnya (Hadisawa & Nurhadianti, 2020). Pada studi yang dilakukan oleh Ali dan Daoud (2016) mengenai hubungan awal ayah dan anak perempuan dengan kepuasan pernikahan antara suami dan istri. Hasilnya, hubungan fisik dengan ayah dan persepsi tentang pengaruh ayah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan istri. Hal tersebut menunjukkan pentingnya hubungan ayah dan anak perempuan dalam pengembangan kepuasan pernikahan (Ali & Daoud, 2016). Sejalan dengan penemuan Secunda (1992) hubungan perempuan dengan ayahnya menentukan seperti apa laki-laki yang mereka pilih sebagai suami dan bentuk interaksi yang mereka miliki dengan ayahnya (Secunda, 1992 dalam Ali & Daoud, 2016).

Hubungan yang dibangun dengan laki-laki dilakukan untuk memenuhi salah satu tugas perkembangan mereka, yaitu menentukan pilihan dalam hal cinta (*love*) (Arnett, 2007). Jika hubungan yang terbentuk positif, kemungkinan anak perempuan tidak akan kesulitan untuk memilih pasangan dan menjalin hubungan yang lebih intim dengan pasangannya. Seperti nyaman untuk berbagi perasaan, terbuka dengan ide dan pendapat satu sama lain, dan melakukan aktivitas bersama dengan teman dan teman pasangan. Setelah memilih pasangan, mereka akan melakukan pernikahan dan membangun rumah tangga. Setiap pernikahan pasti terdapat konflik di dalamnya, konflik ini dapat muncul pada semua usia pernikahan, tidak terkecuali pada pasangan yang baru menikah (Hidayati & Sari, 2020).

Anak perempuan tanpa ayah memiliki *self-esteem* yang lebih rendah, kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan, lebih banyak mengalami gangguan makan, lebih rentan mengalami depresi, kemungkinan untuk memulai hubungan seks lebih dulu dan mengalami risiko perilaku seksual, mudah terpengaruh oleh hal negatif dan adiksi (Meyers, 2022). Sedangkan bagi perempuan *emerging adulthood* yang memiliki hubungan dekat dan terikat dengan ayahnya cenderung kurang memiliki masalah psikologis dan emosional, dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya (Jilani et al., 2022), lebih percaya diri, lebih sukses di sekolah dan karier, dibandingkan dengan anak perempuan tanpa peran ayah (Nielsen, 2006). Peran ayah dibutuhkan oleh perempuan khususnya *emerging adulthood* karena dapat membentuk kepercayaan diri (Nielsen, 2006), mampu beradaptasi, menyelesaikan masalah, membantu untuk mengolah emosi (Biller, 1993; Allen & Daly, 2007 dalam Rizkyta & Fardana, 2017), membangun kemandirian dan disiplin, serta berpikir rasional-logis (Parmanti & Purnamasari, 2015) yang mana dapat membentuk kesejahteraan psikologis yang baik dan berpengaruh untuk proses eksplorasi, membuat keputusan, membangun hubungan interpersonal, mempersiapkan dan merancang masa depan untuk pernikahan dan karier mereka.

Berdasarkan penjabaran latar belakang serta beberapa penelitian terkait dengan topik yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan psikologis anak khususnya pada perempuan masa *emerging adulthood*. Namun, bagaimana peran tersebut dilakukan masih tergolong rendah pelaksanaannya oleh para ayah khususnya di Indonesia. Hal tersebut menjadi titik yang menarik penulis untuk mengetahui hubungan antara *father involvement* (keterlibatan ayah) dengan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) perempuan di masa *emerging adulthood*. Selain itu, penelitian yang membahas mengenai keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis dalam konteks perempuan masa *emerging adulthood* khususnya di Indonesia masih minim dilakukan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang menggunakan metode pengumpulan data survei. Survei dengan bentuk kuesioner disusun menggunakan Google Form dan disebarluaskan secara daring melalui media sosial. Karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari hubungan antara keterlibatan ayah (variabel bebas) dengan kesejahteraan psikologis (variabel tergantung), penulis menggunakan teknik korelasi untuk mencari hubungan antara kedua variabel tersebut.

Partisipan

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan berusia 18 – 25 tahun yang tinggal bersama ayah kandung. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *probability sampling* dengan tipe *simple random sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 300 sampel ($M_{usia}=21$; $SD_{usia}=1,93$). Mayoritas partisipan pada penelitian ini berusia 22 tahun (25%), berdomisili di Provinsi Jawa Timur (28,7%), dan tinggal bersama ayah dan ibu (91,3%). Sebelum mengisi identitas pada kuesioner, partisipan mengisi *informed consent* terlebih dahulu yang dilampirkan pada Google Form.

Pengukuran

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur keterlibatan ayah adalah *Perceived Father Involvement Questionnaire* – PFIQ yang mengacu pada konsep keterlibatan ayah oleh Pleck (2010) dan telah disusun oleh Feliciano (2019) menggunakan Bahasa Indonesia yang terdiri dari 44 item dan memiliki nilai koefisien reliabilitas ($\alpha=0,950$). Terdapat 5 pilihan jawaban (1=“sangat tidak

sesuai”, 5=“sangat sesuai”). Untuk mengukur kesejahteraan psikologis, penelitian ini menggunakan alat ukur *Ryff's Psychological Well-being Scale* (PWBS) yang telah diadaptasi oleh Rachmayani dan Ramdhani (2014) agar sesuai dengan bahasa dan budaya di Indonesia yang terdiri dari 48 item dan memiliki nilai koefisien reliabilitas ($\alpha=0,912$). Terdapat 6 pilihan jawaban (1=“sangat tidak setuju”, 6=“sangat setuju”).

Analisis Data

Untuk menjawab hipotesis penelitian, penulis melakukan uji analisis statistik deskriptif untuk memperoleh informasi mengenai *Mean, SD, Min., Max.* Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis melakukan uji asumsi, seperti normalitas dan linearitas. Uji normalitas untuk melihat apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal dengan menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $>0,05$ (Pallant, 2016). Uji linearitas untuk melihat hubungan antar variabel bersifat linear atau tidak, jika nilai signifikansi *linearity* (Sig.) $< 0,05$ artinya hubungannya linear. Pada penelitian ini data dapat dikatakan berdistribusi normal ($p=0,200$) dan memiliki hubungan linear ($p=0,000$). Dari hasil uji asumsi yang merupakan uji syarat untuk uji korelasi, teknik hipotesis yang digunakan adalah korelasi *Pearson*. Proses analisis ini dilakukan menggunakan program IBM SPSS Statistics 25.0 for Mac.

HASIL PENELITIAN

Uji Deskriptif

Uji deskriptif dalam penelitian ini menggunakan partisipan sebanyak $N=300$ ($M_{usia}=21$; $SD_{usia}=1,93$). Pada variabel keterlibatan ayah nilai terendah sebesar (51) dan nilai tertinggi sebesar (218). Pada variabel kesejahteraan psikologis nilai terendah sebesar (112) dan nilai tertinggi sebesar (278). Didapati juga nilai *mean* dan standar deviasi dari kedua variabel tersebut. Untuk variabel keterlibatan ayah sebesar ($M_x=153,49$) dan ($SD_x=35,463$) sementara untuk variabel kesejahteraan psikologis sebesar ($M_y=194,29$) dan ($SD_y=31,864$). Penulis juga melakukan penormaan untuk masing-masing variabel, didapati pada variabel keterlibatan ayah mayoritas partisipan berada pada kategori sedang dengan jumlah 197 partisipan (65,7%) dan pada variabel kesejahteraan psikologis mayoritas berada pada kategori sedang berjumlah 206 partisipan (68,7%).

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas dilihat dari nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut yang didapatkan sebesar 0,20. Karena data yang berdistribusi normal memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji linearitas dilihat dari nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut yang didapatkan sebesar 0,00. Jika nilai signifikansi *linearity* kurang dari 0,05 artinya kedua variabel berhubungan secara linear.

Uji Korelasi

Uji korelasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian. Teknik yang dilakukan adalah korelasi *Pearson's Product-Moment* dengan melihat nilai koefisien korelasi Sig. (*2-tailed*) $< 0,05$. Uji korelasi juga dapat memberikan informasi mengenai arah hubungan dan kekuatan hubungan antar variabel. Hasilnya, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif dengan kekuatan sedang antara variabel keterlibatan ayah dan variabel kesejahteraan psikologis. Hal tersebut dikarenakan dari uji analisis korelasi yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi yang dihasilkan di bawah 0,05, kemudian bernilai positif, dan berada pada kategori kekuatan yang sedang berdasarkan nilai koefisien relasinya ($r(300) = 0,413$; $p = 0,000$).

DISKUSI

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis perempuan dalam masa *emerging adulthood*. Hasil analisis penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara variabel keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis berkekuatan sedang. Hubungan ini berarah positif, dimana semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah, maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang membahas mengenai keterlibatan ayah. Pada dimensi *autonomy* keterlibatan ayah dapat meningkatkan sikap mandiri, disiplin, dan kemampuan menyelesaikan masalah (Parmanti & Purnamasari, 2015; Rizkyta & Fardana, 2017). Sejalan dengan penelitian Zia & Ali (2018) yang menemukan bahwa semakin kuat hubungan antara ayah dan anak perempuan, semakin kecil kemungkinan masalah yang terjadi di masa depan (Zia & Ali, 2018). Pada dimensi pengembangan diri (*personal growth*), keterlibatan ayah dapat memberikan pengalaman mengenai kehidupannya yang dapat dipelajari dan memberikan kepercayaan diri dalam karier dan cinta (Nielsen, 2006).

Bentuk keterlibatan ayah dapat berupa perhatian dan dukungan yang menurut Haque & Rahmasari (2013) dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan perasaan diterima, dimana akan menumbuhkan pula penerimaan diri anak (*self-acceptance*) (Haque & Rahmasari, 2013). Pada penelitian Sağkal, dkk. (2018) hubungan ayah dengan perempuan *emerging adulthood* dapat mengarah pada kepuasan kebutuhan psikologis yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi penderitaan (Sağkal et al., 2018). Allgood, dkk., (2012) juga menemukan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan positif yang cukup kuat dengan harga diri perempuan *emerging adulthood*. Ketika persepsi keterlibatan ayah yang dekat dan penuh kasih sayang selama masa remaja hingga saat usianya ini tinggi, maka harga diri mereka saat ini juga lebih tinggi (Allgood & Beckert, 2012).

Keterlibatan ayah dapat membentuk persepsi anak mengenai ayah yang mana akan memberikan pengaruh untuk kehidupan anak yang lebih luas dan berlaku seumur hidup, persepsi mengenai ayahnya itu menjadi salah satu yang membuat anak memiliki tujuan hidup (Nielsen, 2006). Penelitian Allgood, dkk. (2012) menunjukkan bahwa persepsi pengasuhan ayah sangat terkait dengan kepuasan hidup perempuan *emerging adulthood* (Allgood & Beckert, 2012). Pada dimensi *environmental mastery*, ayah dapat mengajarkan kemampuan beradaptasi dan berhubungan sosial dengan baik di lingkungan (Haque & Rahmasari, 2013). Sejalan dengan penelitian Biller & Weiss (1970) dimana pengasuhan ayah akan membentuk sikap disiplin, sosial, dan kepribadian serta penyesuaian anak perempuan (Biller & Weiss, 1970).

Pada *positive relations with others*, Keterlibatan ayah dapat meningkatkan kemampuan berempati, perhatian, membangun hubungan positif baik itu dengan laki-laki atau siapa saja (Haque & Rahmasari, 2013; Jackson, 2010). Sejalan dengan penelitian Zia dan Ali (2018) dimana hubungan ayah dengan perempuan *emerging adulthood* yang positif dapat membantu anak menuju kehidupan yang stabil dan kompeten, serta membawa mereka pada pernikahan yang abadi. Hubungan ini juga mengajarkan perempuan *emerging adulthood* untuk menjadi orang tua yang suportif, dan penuh kasih sayang (Zia & Ali, 2018).

Selain itu, karena arah hubungan yang dihasilkan adalah positif, dimana semakin rendah keterlibatan ayah, maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologisnya, hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Meyers (2022), dimana anak perempuan yang tidak memiliki figur ayah mereka memiliki *self-*

esteem yang lebih rendah, sulit membangun dan menjaga hubungan, rentan depresi, dan mudah terpengaruh oleh hal negatif (Meyers, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Craven, dkk. (2012) menemukan bahwa perempuan yang tumbuh tanpa ayah akan lebih sensitif terhadap perubahan emosi dan lebih mungkin mengungkapkan stresor psikososial (Byrd-Craven et al., 2012). Penelitian oleh Szudy & Puchalska-Wasył (2020) juga menemukan perhatian yang diberikan ayah, diprediksi dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak perempuannya menjadi lebih rendah, yang juga dapat memberikan rasa aman kepada anaknya. Sikap kontrol yang diberikan juga dapat menurunkan sifat depresi dan kemarahan anak perempuan (Szudy & Puchalska-Wasył, 2020).

Kemampuan yang telah dijabarkan di atas diperlukan perempuan *emerging adulthood* untuk memenuhi tugas perkembangannya. *Emerging adulthood* melakukan eksplorasi cinta yang lebih serius karena hubungan yang dijalin mulai bertujuan untuk mencari pasangan sepanjang hidup (menikah dan berumah tangga) (Arnett, 2000) yang dibuktikan pada penelitian yang dilakukan Hidayati dan Sari (2020), diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan keintiman terhadap suami. Apabila seorang istri yang ayahnya melibatkan pengasuhan, maka akan berdampak pada kedekatan terhadap suaminya (Hidayati & Sari, 2020). *Emerging adulthood* juga menentukan karier di masa depan yang mungkin terdapat beberapa pertanyaan seperti jenis pekerjaan apa yang dikuasai dan baik untuk jangka panjang (Arnett, 2000). Ayah dapat terlibat pada tugas individu ini dengan bentuk interaksi langsung seperti diskusi dan memberikan sikap responsif untuk membantu membuat keputusan, meningkatkan hubungan interpersonal, membantu mempersiapkan dan merancang masa depan untuk pernikahan dan karier perempuan *emerging adulthood*. Seperti halnya pada salah satu dimensi keterlibatan ayah, *warmth-responsiveness* yang dikemukakan oleh Pleck (Lamb, 2010). Dari pernyataan dan temuan di atas, dimensi dan manfaat keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan dalam masa *emerging adulthood* dapat dikatakan berhubungan satu sama lain.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan sudah dijabarkan pada bagian pembahasan, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan dalam masa *emerging adulthood*. Koefisien korelasi pada penelitian ini menunjukkan arah hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis perempuan. Begitu pun sebaliknya, jika keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurun, maka menurun pula kesejahteraan psikologis anak perempuan dalam masa *emerging adulthood*.

Karena pada penelitian ini hanya meneliti dari faktor pengalaman hidup, peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor dari kesejahteraan psikologis lainnya dan mencari faktor apa yang memiliki pengaruh lebih signifikan pada keterlibatan ayah. Faktor kesejahteraan psikologis tersebut adalah: usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, perbedaan budaya, dan pengalaman hidup. Karena penelitian ini mengkaji dari faktor pengalaman hidup dan pengasuhan dari orang tua, peneliti selanjutnya dapat meneliti dari pengalaman lain yang dialami oleh perempuan *emerging adulthood* dan dapat menambahkan konteks penelitian, seperti menggali lagi informasi mengenai permasalahan aktual yang dialami oleh perempuan dalam masa *emerging adulthood*. Permasalahan yang aktual yang dapat diambil berkaitan dengan tugas perkembangan *emerging adulthood*, yaitu: eksplorasi cinta, pekerjaan, dan pandangan terhadap dunia.

Karena pentingnya keterlibatan figur ayah bagi anak, khususnya anak perempuan dalam masa *emerging adulthood*, maka hendaknya meningkatkan pendekatan dengan anak. Dapat dilakukan seperti diskusi mengenai kegiatan yang dilakukan anak seperti perkuliahan, pekerjaan, percintaan, atau membahas isu yang beredar di masyarakat. Hal tersebut dapat ditingkatkan dari segi kuantitas dan kualitas, dan dilakukan agar hubungan ayah dengan anak perempuan semakin terbuka dan nyaman untuk berdiskusi dengan orang tua.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, dosen pembimbing skripsi Ibu Ika Yuniar Cahyanti, M. Psi., Psikolog. Bunda, selaku orang tua penulis, seluruh keluarga, dan teman-teman yang telah mendukung penulis selama proses penelitian ini berlangsung. Tak lupa, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Sabrina Hannani dan Ika Yuniar Cahyanti tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Aisyiyah, B., & Suprapti, V. (2021). Pengaruh Mindfulness terhadap Psychological Well-Being pada Emerging Adulthood. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 359–369. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Ali, A. A., & Daoud, F. S. (2016). Early father–daughter relationship and demographic determinants of spousal marital satisfaction. *Psychology Research and Behavior Management*, 9, 61–70. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S96345>
- Allgood, S., & Beckert, T. E. (2012). The Role of Father Involvement in the Perceived Psychological Well-Being of Young Adult Daughters: A Retrospective Study. *North American Journal of Psychology*, 14(1), 95–110. <https://www.researchgate.net/publication/265219516>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2007). Emerging Adulthood: What Is It, and What Is It Good For? *Journal Compilation: Society for Research in Child Development*, 1(2), 68–73. www.ssea.org
- Astuti, D., & Indrawati, E. S. (2017). Kesejahteraan Psikologis Ditinjau dari Status Pekerjaan Ibu Bekerja dan Ibu tidak Bekerja pada Siswa di SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati*, 6(1), 111–114.
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) di Jabodetabek. *INTUISI: JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH*, 11(1), 37–44. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/20115>
- Biller, H. B., & Weiss, S. D. (1970). The Father-Daughter Relationship and the Personality Development of the Female. *The Journal of Genetic Psychology*, 116(1), 79–93. <https://doi.org/10.1080/00221325.1970.10533907>
- Byrd-Craven, J., Auer, B. J., Granger, D. A., & Massey, A. R. (2012). The father–daughter dance: The relationship between father–daughter relationship quality and daughters' stress response. *Journal of Family Psychology*, 26(1), 87–94. <https://doi.org/10.1037/a0026588>

- Condinata, F., Satiadarma, M. P., Tommy, P., & Suyasa, Y. S. (2021). *Psychological Distress among Emerging Adults: A Descriptive Study*. <https://doi.org/10.1037/0003>
- Djabumir, N. (2016). Hubungan antara Family Functioning dan Psychological Well being pada Emerging Adulthood. *Urnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), 1–16. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/2801>
- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020). Kedekatan Ayah-Anak di Era Digital: Studi Kualitatif pada Emerging Adults. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY*, 1–11.
- Goldsmith, J. (2018, August 29). *Emerging Adults' Relationships with Their Parents*. The Family Institute. <https://www.family-institute.org/behavioral-health-resources/emerging-adults-relationships-their-parents>
- Guszkowska, M., Zagórska-Pachucka, A., Kuk, A., & Skwarek, K. (2016). Gender as a factor in differentiating strategies of coping with stress used by physical education students. *Health Psychology Report*, 4(3), 237–245. <https://doi.org/10.5114/HPR.2016.57681>
- Hadisawa, S. T., & Nurhadianti, Rr. D. D. (2020). Hubungan Fathering dan Emotional Maturity dengan Intimacy dalam Menjalinkan Hubungan Romantis pada Mahasiswi. *Jurnal IKRA-TH Humaniora*, 4(3), 68–77.
- Haque, E. A., & Rahmasari, D. (2013). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kecerdasan Emosional dengan Prilaku Prososial. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1–9.
- Hidayati, D. S., & Sari, C. N. D. M. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Intimacy Terhadap Suami. *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 3(2), 51–64.
- Jackson, L. M. (2010). *Where's My Daddy? Effects of Fatherlessness on Women's Relational Communication* [San Jose State University]. <https://doi.org/10.31979/etd.xy86-vnm6>
- Jilani, S., Akhtar, M., Faize, F. A., & Khan, S. R. (2022). Daughter-to-Father Attachment Style and Emerging Adult Daughter's Psychological Well-Being: Mediating Role of Interpersonal Communication Motives. *Journal of Adult Development*, 29(2), 136–146. <https://doi.org/10.1007/S10804-021-09390-4>
- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran Umum Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 52–58. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development* (Fifth Edition). John Wiley & Sons, Inc.
- López-Madrugal, C., de la Fuente, J., García-Manglano, J., Martínez-Vicente, J. M., Peralta-Sánchez, F. J., & Amate-Romera, J. (2021). The role of gender and age in the emotional well-being outcomes of young adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–20. <https://doi.org/10.3390/IJERPH18020522>
- López-Madrugal, C., García-Manglano, J., & de la Fuente Arias, J. (2022). A Path Analysis Model of Self- vs. Educational-Context- Regulation as Combined Predictors of Well-Being in Spanish College Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16). <https://doi.org/10.3390/IJERPH191610223>
- Maharrani, A. (2019, March 16). *Generasi muda dihantui gangguan mental*. Lokadata. <https://lokadata.id/artikel/generasi-muda-dihantui-gangguan-mental>
- Matud, M. P., Bethencourt, J. M., Ibáñez, I., Fortes, D., & Díaz, A. (2021). Gender Differences in Psychological Well-Being in Emerging Adulthood. *Applied Research in Quality of Life*, 17, 1001–1017. <https://doi.org/10.1007/s11482-021-09943-5>
- McKinney, C., Morse, M., & Pastuszak, J. (2016). Effective and Ineffective Parenting: Associations With Psychological Adjustment in Emerging Adults. *Journal of Family Issues*, 37(9), 1203–1225. <https://doi.org/10.1177/0192513X14537480>

- Meyers, M. (2022, March 7). *Fatherless Daughters: How Growing Up Without a Dad Affects Women*. We Have Kids. <https://wehavekids.com/family-relationships/When-Daddy-Dont-Love-Their-Daughters-What-Happens-to-Women-Whose-Fathers-Werent-There-for-Them>
- Miller, J. L. (2011). *The Relationship between Identity Development Processes and Psychological Distress in Emerging Adulthood* [Dissertation for doctor of philosophy]. George Washington University.
- Nelson, L. J., Padilla-Walker, L. M., Christensen, K. J., Evans, C. A., & Carroll, J. S. (2011). Parenting in Emerging Adulthood: An Examination of Parenting Clusters and Correlates. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(6), 730–743. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9584-8>
- Nielsen, L. (2006). Fathers and daughters: A needed course in family studies. *Marriage & Family Review*, 38(3), 1–13. https://doi.org/10.1300/J002v38n03_01
- Pallant, J. (2016). *SPSS Survival Manual* (6th Edition). McGraw-Hill Education. www.allenandunwin.com/spss
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah dalam Pengasuhan. *InSight*, 17(2), 81–90.
- Parra, A., Oliva, A., & Reina, M. del C. (2015). Family Relationships From Adolescence to Emerging Adulthood: A Longitudinal Study. *Journal of Family Issues*, 36(14), 2002–2020. <https://doi.org/10.1177/0192513X13507570>
- Prabowo, R. D. B., & Aswanti, M. (2014). Hubungan Attachment Ibu-Anak dan Ayah-Anak dengan Kemandirian Pada Remaja Akhir. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*, 7, 34–46.
- Rizkyta, D. P., & Fardana, N. A. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6, 1–13.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 57, Issue 6).
- Ryff, C. D., Lee, C., & Keyes, M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1159/000289026>
- Sağkal, A. S., Özdemir, Y., & Koruklu, N. (2018). Direct and indirect effects of father-daughter relationship on adolescent girls' psychological outcomes: The role of basic psychological need satisfaction. *Journal of Adolescence*, 68, 32–39. <https://doi.org/10.1016/J.ADOLESCENCE.2018.07.001>
- Santrock, J. W. (2004). *Life-span Development Ninth Edition*. McGraw-Hill.
- Sari, E. P., & Wulan, I. K. (2019). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Jurnal Wacana*, 11(1), 32–41.
- Seo, J., & Lee, D. (2012). The Long-Term Influence of Father Involvement on Emerging Adults' Psychological Well-Being. *Journal of Asia Pacific Counseling*, 2(1), 91–107. <https://doi.org/10.18401/2012.2.1.6>
- Septiani, Di., & Nasution, I. N. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120–125.
- Setyawan, D. (2017). Sibuk dengan Gawai dan Kerjaan, KPAI: Anak Butuh Kehadiran Fisik dan Emosional Ayah. *KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sibuk-dengan-gawai-dan-kerjaan-kpai-anak-butuh-kehadiran-fisik-dan-emosional-ayah>
- Steinberg, L., & Silk, J. S. (2002). Parenting Adolescents. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting Volume 1: Children and Parenting* (2nd Edition, pp. 103–133). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 256–271.
- Syed, M., & Mclean, K. C. (2017). *Erikson's Theory of Psychosocial Development*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781483392271.n178>

- Szudy, K. D., & Puchalska-Wasył, M. M. (2020). The Relationship with the Father and the Emotional Functioning of Women in Adulthood. *Roczniki Psychologiczne*, 23(1), 63–82. <https://doi.org/10.18290/rpsych20231-4>
- Tirta, A., & Selviana, S. (2019). Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Konsep Diri dengan Kematangan Emosi Siswi di SMAN X Tangerang. *Psibernetika*, 12(2), 52–57. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1671>
- Zia, A., & Ali, S. M. (2018). Positive Father and Daughter Relationship and its Impact on Daughter's Interpersonal Problems. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(3), 61–68.